

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Sosiodemografi Responden Penelitian

Responden yang berpartisipasi pada penelitian ini berjumlah 184 mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter angkatan 2014 dan 2015 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, berikut ini akan disajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dan tahun angkatan.

a. Distribusi Responden Berdasarkan Tahun Angkatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan tahun angkatan yaitu sebagai berikut :

Tabel 4-1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Tahun Angkatan

Tahun Angkatan	Jumlah	Persentase (%)
2014	92	50,00
2015	92	50,00
Jumlah	184	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4-1 diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tahun angkatan adalah seimbang, yaitu masing-masing angkatan sebanyak 92 responden (50,00%).

b. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut :

Tabel 4-2. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tahun Angkatan	Tahun Angkatan		Jumlah	Persentase (%)
	2014	2015		
Laki-laki	41	32	73	39,67
Perempuan	51	60	111	60,33
Jumlah	92	92	184	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4-2 diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 111 responden (60,33%).

2. Analisa Univariat

a. Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Kurikulum 2014

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan distribusi tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kurikulum 2014 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4-3. Analisa Univariat Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Kurikulum 2014

Tingkat Kepuasan	Angkatan 2014		Angkatan 2015		Jumlah	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan		
Sangat puas	2	0	0	0	2	1,09
Puas	8	11	8	7	34	18,48
Cukup puas	24	32	21	38	115	62,50
Kurang puas	7	8	3	13	31	16,85
Tidak puas	0	0	0	2	2	1,09
Jumlah	41	51	32	60	184	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4-3 diatas dapat diketahui bahwa distribusi tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kurikulum 2014, sebagian besar responden termasuk dalam kategori cukup puas sebanyak 115 responden (62,50 %).

b. Nilai Indeks Prestasi Tahap (IPT)

Peneliti menganalisa data kedalam *program SPSS* menggunakan skala numerik. Namun agar lebih memudahkan pembaca, peneliti menyajikan data kedalam bentuk skala ordinal dan numerik. Nilai Indeks Prestasi Tahap untuk angkatan 2014 yaitu kumulatif Indeks Prestasi dari semester 1-4 dan untuk angkatan 2015 dari semester 1-2. Menurut Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, nilai Indeks Prestasi dikelompokkan kedalam 4 kategori yaitu : sangat baik, baik, cukup dan kurang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan distribusi nilai Indeks Prestasi Tahap responden yaitu sebagai berikut :

Tabel 4-4. Analisa Univariat Nilai Indeks Prestasi Tahap Responden dalam Skala Ordinal

Nilai IPT	Angkatan 2014		Angkatan 2015		Jumlah	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan		
Sangat Baik (3,51-4,00)	6	6	1	2	15	8,15
Baik (2,75-3,50)	19	32	22	32	105	57,06
Cukup (2,00-2,74)	9	11	7	19	46	25
Kurang (0-1,99)	7	2	2	7	18	9,78
Jumlah	41	51	32	60	184	100

Sumber : Data Sekunder, 2016

Berdasarkan tabel 4-4 diatas dapat diketahui bahwa distribusi nilai Indeks Prestasi Tahap responden, sebagian besar responden memiliki

nilai Indeks Prestasi Tahap baik yaitu sebanyak 105 responden (57,06%).

Tabel 4-5. Analisa Univariat Nilai Indeks Prestasi Tahap Responden dalam Skala Numerik

Tahun Angkatan Responden	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.deviation
Angkatan 2014	92	0.62	3.84	2.8500	0.66050
Angkatan 2015	92	1.01	3.68	2.7677	0.54477
Jumlah	184	0.62	3.84	2.8089	0.60516

Sumber : Data Sekunder, 2016

Berdasarkan tabel 4-5 diatas dapat diketahui bahwa distribusi nilai Indeks Prestasi Tahap responden memiliki rerata 2,80 dengan nilai tertinggi 3,84 dan nilai terendah 0,62.

c. Nilai Evaluasi Belajar (EB)

Peneliti menganalisa data kedalam *program SPSS* menggunakan skala numerik. Namun agar lebih memudahkan pembaca, peneliti menyajikan data kedalam bentuk skala ordinal dan numerik. Nilai Evaluasi Belajar untuk angkatan 2014 adalah nilai Blok 14 dan untuk angkatan 2015 adalah nilai Blok 8. Menurut Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, nilai Evaluasi Belajar dibagi dalam 2 kategori yaitu : lulus (nilai >60) dan tidak lulus (nilai <60).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan distribusi nilai Evaluasi Belajar responden yaitu sebagai berikut

Tabel 4-6. Analisa Univariat Nilai Evaluasi Belajar Responden dalam Skala Ordinal

Nilai EB	Angkatan 2014		Angkatan 2015		Jumlah	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan		
>60 (lulus)	18	32	1	3	54	29,35
<60 (tidak lulus)	23	19	31	57	130	70,65
Jumlah	41	51	32	60	184	100

Sumber : Data Sekunder, 2016

Berdasarkan tabel 4-6 diatas dapat diketahui bahwa distribusi nilai Evaluasi Belajar responden, sebagian besar responden termasuk kedalam kategori tidak lulus yaitu sebanyak 130 responden (70,65%).

Tabel 4-7. Analisa Univariat Nilai Evaluasi Belajar Responden dalam Skala Numerik

Tahun Angkatan Responden	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Angkatan 2014	92	14.80	81.30	60.1750	1.4217
Angkatan 2015	92	6.00	71.70	44.6761	1.0874
Jumlah	184	6.00	81.30	52.4255	1.4822

Sumber : Data Sekunder, 2016

Berdasarkan tabel 4-7 diatas dapat diketahui bahwa distribusi Evaluasi Belajar responden memiliki rerata 52,42 dengan nilai tertinggi 81,30 dan nilai terendah 6,00.

3. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan dengan uji statistik *Spearman Rho* untuk mengetahui korelasi antara tingkat kepuasan dengan hasil belajar.

Spearman Rho digunakan untuk menganalisa apakah ada korelasi antar dua variabel berskala ordinal-numerik, kekuatan korelasi dan arah korelasi.

Peneliti menyajikan analisa *bivariat* untuk dua angkatan berbeda dari masing-masing responden dalam 2 jenis penilaian *student academic performances* seperti yang sudah peneliti sebutkan pada bagian tinjauan pustaka, yaitu sebagai berikut :

a. Indeks Prestasi Tahap (IPT)

Nilai Indeks Prestasi Tahap yaitu Indeks Prestasi kumulatif dari semester 1-2 untuk responden angkatan 2015 dan semester 1-4 untuk responden angkatan 2014.

Tabel 4-8. Analisa Bivariat Tingkat Kepuasan dengan Indeks Prestasi Tahap Responden Tahun Angkatan 2015

		IPT Angkatan 2015
Tingkat kepuasan	r	-.203
	p	.053
	n	92

Tabel 4-8 diatas menyajikan hasil analisa korelasi *Spearman rho*, diperoleh nilai signifikansi 0,053 yang menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat kepuasan dan IPT Angkatan 2015 adalah tidak bermakna dengan nilai $p > 0,05$. Nilai korelasi *Spearman* sebesar -0,203 menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang lemah.

Tabel 4-9. Analisa Bivariat Tingkat Kepuasan dengan Indeks Prestasi Tahap Responden Tahun Angkatan 2014

		IPT Angkatan 2014
Tingkat kepuasan	r	.182
	p	.083
	n	92

Tabel 4-9 diatas menyajikan hasil analisa korelasi *Spearman rho*, diperoleh nilai signifikansi 0,083 yang menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat kepuasan dan IPT Angkatan 2014 adalah tidak bermakna dengan nilai $p > 0,05$. Nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,182 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah.

b. Nilai Ujian Blok / Evaluasi Belajar (EB)

Penelitian ini menggunakan nilai EB pada blok terakhir saat dilakukan pengambilan data primer. Nilai EB yang digunakan untuk angkatan 2014 yaitu blok 8 dan untuk angkatan 2015 yaitu blok 14.

Tabel 4-10. Analisa Bivariat Tingkat Kepuasan dengan nilai Evaluasi Belajar Responden Tahun Angkatan 2015

		Nilai EB Blok 8 Angkatan 2015
Tingkat kepuasan	r	-.202
	p	.054
	n	92

Tabel 4-10 diatas menyajikan hasil analisa korelasi *Spearman rho*, diperoleh nilai signifikansi 0,054 yang menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat kepuasan dan nilai EB Blok 8 Angkatan 2015 adalah tidak bermakna dengan nilai $p > 0,05$. Nilai korelasi *Spearman* sebesar -

0,202 menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang lemah.

Tabel 4-11. Analisa Bivariat Tingkat Kepuasan dengan nilai Evaluasi Belajar Responden Tahun Angkatan 2014

		Nilai EB Blok 14 Angkatan 2014
Tingkat kepuasan	R	.146
	P	.164
	N	92

Tabel 4-11 diatas menyajikan hasil analisa korelasi *Spearman rho*, diperoleh nilai signifikansi 0,164 yang menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat kepuasan dan nilai EB Blok 14 Angkatan 2014 adalah tidak bermakna dengan nilai $p > 0,05$. Nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,146 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah.

B. Pembahasan

1. Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Kurikulum

Penelitian kepuasan mahasiswa dalam dunia pendidikan tinggi, masih sangat tidak mudah untuk dilacak seandainya hal tersebut dilakukan, masih terbatas dibahas dalam sudut pandang parsial walaupun penelitian tersebut cenderung dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan manajemen didalam mengelola perguruan tinggi yang dimiliki. Akan tetapi penelitian kepuasan mahasiswa di suatu perguruan tinggi, masih belum banyak dilakukan mengidentifikasi pengaruh kualitas pelayanan kepada mahasiswa terhadap tingkat kepuasan mahasiswa serta kinerja akademik mahasiswa nampaknya juga belum banyak dilakukan (Subanidja, 2007).

Pada penelitian ini didapatkan mayoritas tingkat kepuasan mahasiswa yaitu sebesar 62,50% menyatakan cukup puas dengan kurikulum 2014, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan kesesuaian antara harapan dan hasil yang ia terima, merujuk pada konsep kepuasan mahasiswa dapat disamakan dengan kepuasan pelanggan yaitu tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya (Rahmawati, 2013). Terdapat pula hal lain yang dapat mempengaruhi kepuasan seseorang seperti menurut Teori Hukum Pokok/ *Law of Readiness* menyatakan bila sudah ada “kecenderungan bertindak” lalu bertindak akan membawa kepuasan dan tidak akan ada tindakan-tindakan lain untuk mengubah kondisi itu (Mustaqim, 2008).

Walaupun hanya terdapat 1,09% responden yang menyatakan tidak puas terhadap kurikulum 2014, hal ini sepatutnya menjadi bahan pertimbangan bagi Program Studi untuk selalu mengevaluasi kurikulum secara berkelanjutan. Karena institusi pendidikan kedokteran harus memiliki kebijakan dan metode evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum, kualitas dosen, proses belajar mengajar, kemajuan mahasiswa dan fasilitas pendukung yang bertujuan untuk menjamin mutu program pendidikan (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). Selanjutnya Pihak Program Studi diharapkan dapat berkelanjutan dalam mensosialisasikan kurikulum baru ini agar keyakinan/pandangan buruk/tidak puas tidak ada lagi pada diri mahasiswa. Hal ini sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan oleh

Combs dalam Mustaqim (2008), berpendapat bila kita ingin mengubah perilaku seseorang, kita harus mengubah keyakinan/pandangannya. Menurut Combs, perilaku buruk sebenarnya merupakan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak memberikan kepuasan baginya. Dalam belajar diperlukan dua hal yaitu pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi tersebut pada individu.

Sedangkan hampir 40% responden sisanya menyatakan tingkat kepuasan yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan hukum subsider yaitu *law of attitude* dimana stimulus yang sama tidak senantiasa muncul respon yang sama. Sikap/*attitude* dalam hal ini memegang peranan penting ia menentukan respon apa dan bagaimana caranya memberikan respon tersebut terhadap stimulus yang sedang dihadapi, dengan tujuan agar memperoleh kepuasan bagi dirinya (Mustaqim,2008). Mahasiswa dikatakan sebagai pelanggan karena dia membayar jasa pendidikan untuk menuntut ilmu. Hal ini tentunya diiringi dengan harapan-harapan yang diinginkan dalam proses pendidikan. Seperti pelayanan, fasilitas, kualitas dosen dan kepemimpinan. Dengan mengacu pada harapan tersebut maka tentunya setiap mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ada yang berpersepsi dengan standar yang tinggi sehingga tidak dapat dipenuhi oleh lembaga, ada yang sedang dan ada juga yang rendah (Sopiatin, 2010).

Salah satu poin pertanyaan kuesioner menanyakan terkait *self directed learning*, yang menunjukkan mayoritas responden sebanyak 59,80%

menjawab setuju bahwa kurikulum 2014 memicu mahasiswa untuk belajar secara *self directed learning*. Hal ini sejalan dengan Syah (2009) yang menyatakan bahwa pendekatan *self directed learning* (belajar dengan mengarahkan diri sendiri) merupakan pendekatan *humanistic* dalam arti memberi kemerdekaan manusiawi sepenuhnya kepada pembelajar sehingga guru benar-benar hanya berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini sangat mendorong siswa untuk belajar sendiri secara aktif, mengembangkan otonomi diri dan bertanggungjawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri. Pada dasarnya, pendekatan *self directed learning* lebih cocok digunakan dalam dunia pendidikan orang dewasa khususnya orang dewasa pekerja. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Endriani dan Nazriati (2009) menunjukkan mayoritas sebanyak 52 responden (55,9%) menyatakan bahwa metode *Problem Based Learning* (PBL) di Fakultas Kedokteran Universitas Riau Pekanbaru sangat mendukung *student center learning*.

Pertanyaan lain pada kuesioner penelitian ini ialah tentang *Plenary Discussion*. Sebanyak 72 responden (39,10%) menjawab sangat setuju dan setuju bahwa ditiadakannya kegiatan *Plenary Discussion* di setiap blok menutup kesempatan untuk menambah wawasan akademik mereka. Sedangkan distribusi jawaban responden terbanyak menjawab ragu-ragu yaitu sebanyak 78 responden (42,40%). Hal ini sejalan dengan penelitian Endriani dan Nazriati (2009), menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden

(49,50%) setuju bahwa diskusi pakar sangat membantu dalam mengatasi masalah yang belum terselesaikan pada saat diskusi.

Terdapat perbedaan tingkat kepuasan antar responden yang berbeda angkatan terutama pada kategori tidak puas dan sangat puas. Terdapat 2 responden angkatan 2015 menyatakan tidak puas dan tidak ada responden yang menyatakan sangat puas dengan kurikulum 2014, hal ini berbeda dengan responden angkatan 2014 yang tidak ada responden menyatakan tidak puas, namun terdapat 2 responden menyatakan sangat puas dengan kurikulum 2014. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tam (2002) di Universitas Hongkong untuk mengukur dampak *higher education*/ pendidikan tinggi terhadap akademik siswa, pertumbuhan sosial dan personal menunjukkan hasil terdapat perubahan secara intelektual, sosial, emosi dan kultural pada siswa seiring dengan bertambahnya tahun bersama pertumbuhan karir universitas mereka. Penelitian lain yang dilakukan Douglas dan Douglas (2006) di *Liverpool John Moores University UK* juga menunjukkan hasil terdapat perbedaan kepuasan antara mahasiswa level 1,2 dan 3.

2. Hasil Belajar Mahasiswa

Dari pengukuran prestasi belajar, maka hasil belajar dapat dilihat melalui indeks prestasi yang diperoleh mahasiswa. Indeks prestasi mahasiswa merupakan indikator penilaian keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Banyak mahasiswa yang gagal karena tidak mendapatkan

hasil yang baik dalam pelajaran karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif (Slameto, 2003).

Sejumlah 18 responden (9,78%), masing-masing 9 responden dari angkatan 2014 dan 2015 memiliki nilai Indeks Prestasi Tahap dalam kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor seperti kejenuhan belajar dan kesulitan belajar. Dalam bukunya, Syah (2009) berpendapat bahwa kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan dan keletihan. Namun, penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan. Faktor-faktor penyebab kejenuhan : 1) kecemasan terhadap dampak keletihan (terutama keletihan mental) 2) kecemasan terhadap patokan keberhasilan yang terlalu tinggi 3) situasi kompetitif yang ketat dan memerlukan kerja intelektual yang berat 4) pemaksaan diri dalam mencapai kinerja akademik yang optimum tanpa diiringi dengan peningkatan intensitas belajar. Berkaitan dengan faktor penyebab kejenuhan belajar pada poin (3) seperti yang disebutkan diatas, peneliti menanyakan satu poin terkait kejenuhan belajar pada kuesioner dengan redaksi apakah pelaksanaan ujian blok/ EB setiap 2 minggu sekali menjadi

beban psikologis tersendiri bagi mahasiswa. Mayoritas responden menjawab ragu-ragu yaitu sebanyak 63 responden (34,20%). Sedangkan sebanyak 52 responden (28,30%) menjawab sangat setuju dan setuju bahwa frekuensi ujian yang sering menjadi beban psikologis bagi mereka. Hal ini sejalan dengan Rumini *et al* (1997) menyatakan bahwa ulangan dalam belajar perlu diperhatikan frekuensinya sebab ulangan yang terlalu banyak dapat menimbulkan kejenuhan. Ulangan yang terlalu banyak akan menimbulkan kejenuhan psikologis, yang mengakibatkan terjadinya dideferensiasi (kekaburan) yang berarti menambah jauhnya pelajar dari pemecahan masalah.

Faktor selanjutnya yang dapat menyebabkan hasil belajar kurang menurut Syah (2009), ialah kesulitan belajar, fenomena kesulitan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan dari luar diri siswa (*ekstern*). Djamarah (2008) dalam bukunya menyatakan bahwa beberapa gejala dapat digunakan sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik, salah satunya menunjukkan prestasi belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik dikelas.

Sedangkan sebanyak 15 responden (8,15%) memberikan hasil yang berlawanan yaitu memiliki Nilai Indeks Prestasi Tahap dalam kategori sangat baik/*cumlaude*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Nurani (2013) pada mahasiswa D-IV bidang pendidikan jalur aanvulen di STIKES AISYIYAH Yogyakarta menunjukkan hasil hanya terdapat 6,5% responden yang mencapai Nilai Indeks Prestasi *cumlaude*. Penelitian yang dilakukan Hidayati (2010) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa, menunjukkan hasil faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan studi mahasiswa adalah faktor motivasi dari orang tua. Sedangkan faktor lingkungan sedikit mempengaruhi mereka, namun dapat mereka atasi dengan mencari suasana lain supaya nyaman ditempati saat belajar. Hal ini berhubungan dengan proses penyesuaian diri yang dikaitkan dengan proses belajar. Proses belajar berlangsung : belajar dan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan juga suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia. Penyesuaian diri ini termasuk kedalam proses belajar, karena daripadanya terjadi perubahan-perubahan yang kadang-kadang sangat mendalam dalam kehidupan manusia (Purwanto, 1999). Hal lain yang dapat menyebabkan prestasi belajar seseorang tinggi ialah kondisi pengajaran yang sesuai, hal tersebut dikemukakan oleh John B. Carrol tentang konsep *Mastery Learning* atau belajar tuntas yaitu filsafat tentang pengajaran yang menyatakan bahwa semua siswa dapat dan akan menguasai dengan baik hampir semua yang diajarkan apabila disediakan kondisi pengajaran yang sesuai (Mustaqim, 2008).

Selain nilai Indeks Prestasi yang kurang, nilai ujian blok responden juga menunjukkan hasil yang kurang baik yaitu sebanyak 130 responden

(70,65%) dinyatakan tidak lulus/harus menjalani *remedial* ujian blok. Lingkungan belajar selama blok 8 (Dasar Penyakit Kongenital dan Keganasan) dan Blok 14 (Metodologi Penelitian) termasuk blok di akhir semester yang umumnya blok tersebut memiliki jadwal yang cukup padat, tingkat kesulitan materi dan faktor dari dalam diri mahasiswa berpengaruh terhadap hasil ujian blok. Lingkungan belajar, pengetahuan yang sudah dipunyai sebelumnya, kontrol yang baik dalam metode pembelajaran mempunyai pengaruh positif terhadap pendekatan belajar dan hasil belajar (Peters *et al*, 2007).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa didapatkan hasil belajar yang berbeda antara mahasiswa angkatan 2014 dengan angkatan 2015. Penelitian yang dilakukan Lietz dan Tarabashkina (2009) menyimpulkan bahwa mahasiswa tahun pertama mempunyai beban kuliah sedikit dan motivasi masih tinggi karena baru masuk fakultas kedokteran. Hal ini berbeda pada mahasiswa dengan tahun yang lebih tinggi. Namun, mahasiswa tahun pertama adalah mahasiswa peralihan dari SMA menuju perkuliahan. Tuntutan akademis yang tinggi dirasakan oleh para mahasiswa tahun pertama. Menurut Erdem *et al* (2007), menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam bidang akademik untuk mahasiswa yang berada di semester 3 hingga selanjutnya, seperti faktor keluarga, ekonomi dan hubungan sosialnya. Hal ini juga didukung oleh Betts dan Morell (1999) yang menyatakan bahwa latar belakang keluarga, asal sekolah dan kelompok belajar dapat

mempengaruhi tingkat keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik. Keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik ditandai dengan prestasi akademik yang dicapai, ditunjukkan melalui Indeks Prestasi (IP) (Sinaga, 2016).

3. Hubungan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kurikulum 2014 dengan hasil belajar

Banyak penelitian yang mengulas tentang kepuasan mahasiswa secara umum diantaranya dilakukan oleh Hayati *et al* (2007), Wagiran (2012), Fitria (2012), Husnayetti (2012), Douglas dan Douglas (2006). Sedangkan sebagian kecil penelitian tentang kepuasan mencoba menghubungkan dengan hasil belajar diantaranya dilakukan oleh Pike (1993), Subanidja (2007). Penelitian yang lebih kecil jumlahnya dan hampir serupa dengan peneliti adalah Eom *et al* (2006), Sari (2012), Jelsing *et al* (2007) yang meneliti tentang kepuasan dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar.

Dari beberapa penelitian tersebut terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang bermakna antara kepuasan dengan hasil belajar, diantaranya Suryani (2015) meneliti tentang hubungan kepuasan terhadap pembelajaran tutorial dengan hasil belajar dan Prasetyo (2012) meneliti tentang hubungan kepuasan terhadap sarana prasarana dengan hasil belajar. Sedangkan penelitian yang menunjukkan hasil tidak bermakna yaitu, Sari (2012) yang meneliti tentang kepuasan terhadap proses belajar mengajar dengan hasil belajar dan Jelsing *et al* (2007) yang meneliti tentang kurikulum dikaitkan dengan kepuasan dan hasil belajar.

Penelitian tentang kepuasan dan hasil belajar yang menunjukkan hasil bermakna yaitu oleh Suryani (2015). Suryani meneliti tentang hubungan kepuasan mengikuti pembelajaran tutorial dengan hasil belajar asuhan kebidanan kehamilan pada Mahasiswa Program Studi D IV Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta dengan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,026 ($p < 0,05$).

Penelitian lain justru memberikan hasil tidak bermakna yaitu yang dilakukan Jelsing *et al* (2007), memberikan kesimpulan bahwa terdapat beberapa komponen kurikulum yang tidak signifikan mempengaruhi kepuasan dan hasil belajar. Pada penelitian tersebut peneliti mencoba mencari hubungan antara kurikulum dengan hasil belajar dan kurikulum dengan kepuasan. Jadi, penelitian tersebut tidak menghubungkan antara kepuasan terhadap kurikulum dengan hasil belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara sebagian besar komponen kurikulum dengan kepuasan dan hasil belajar. Namun, beberapa komponen kurikulum tidak signifikan mempengaruhi kepuasan dan hasil belajar. Sehingga peneliti tersebut memberikan saran walaupun ada beberapa komponen kurikulum yang tidak berhubungan namun pengaruh kurikulum dalam konteks menghasilkan tenaga kesehatan yang berkualitas tetap tidak bisa diabaikan.

Penelitian lain yang tidak bermakna seperti Eom *et al* (2006) meneliti tentang kepuasan dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar yaitu menunjukkan bahwa enam variabel bebas yang diteliti signifikan

mempengaruhi kepuasan mahasiswa, salah satu variabel tersebut adalah struktur pembelajaran. Lebih lanjut lagi, pada penelitian tersebut enam variabel tersebut dihubungkan pula dengan hasil belajar, namun menunjukkan hasil hanya umpan balik pengajar dan gaya belajar lah yang signifikan mempengaruhi hasil belajar. Sedangkan keempat faktor lain yaitu struktur pembelajaran, motivasi diri, interaksi dan fasilitas pengajar tidak signifikan mempengaruhi hasil belajar. Struktur pembelajaran pada penelitian ini dapat diartikan sebagai kurikulum yang digunakan sebagai variabel oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya dan teori yang sudah ada, yang mana menyebutkan motivasi dan kurikulum berpengaruh terhadap hasil belajar. Alasan yang dapat dijelaskan, bahwa penelitian tersebut tidak melaporkan tentang kualitas dari interaksi antar instruktur dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa. Alasan lain, proses belajar yang dinilai dalam penelitian tersebut bukan pembelajaran *face to face* melainkan *online learning* sehingga tidak dapat mengukur kualitas dari satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.

Penelitian lain yang meneliti kepuasan dan hasil belajar adalah Sari (2012). Hasil penelitian Sari (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar, namun terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kepuasan dengan prestasi belajar. Beberapa hal yang mungkin menjadi sebab, dikarenakan jumlah sampel penelitian tidak cukup besar, serta pengambilan data melalui angket

tertutup kemungkinan besar menimbulkan bias. Pada penelitian ini didapatkan hasil korelasi *Spearman rho* untuk hubungan tingkat kepuasan terhadap kurikulum dengan hasil belajar menunjukkan hasil terdapat korelasi yang tidak bermakna/signifikan secara statistik dengan nilai *sig.* $>0,05$ baik pada pengukuran Indeks Prestasi Tahap dan Ujian Blok.

Beberapa hal yang dapat diduga peneliti sebagai sebab hasil penelitian ini tidak bermakna diantaranya, jumlah sampel yang kurang memadai, faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar tidak dikendalikan sepenuhnya oleh peneliti, faktor paling dominan yang mempengaruhi hasil belajar tidak diteliti.

Pertama, kurangnya jumlah sampel. Beberapa penelitian yang mengukur kepuasan mahasiswa mengambil jumlah sampel yang bervariasi seperti Subanidja (2007) sejumlah 477 responden, Douglas dan Douglas (2006) sejumlah 100 responden, Eom *et al* (2006) sejumlah 397 responden, Husnayetti (2012) sejumlah 150 responden, Rahmi (2013) sejumlah 126 responden, Sari (2012) sejumlah 160 responden, Nurani (2013) 182 responden. Namun, pada penelitian Hayati *et al* (2007) sejumlah 2451 responden dan Suryani (2015) sejumlah 111 responden menggunakan teknik *total sampling* dengan mengambil keseluruhan populasi. Sehingga hal tersebut dapat memberikan proporsi yang sesuai dan hasil yang diinginkan, hal tersebut tidak dilakukan pada penelitian ini yang menggunakan setengah dari jumlah populasi. Pada penelitian ini

mungkin yang terpilih menjadi sampel adalah mahasiswa dengan satu karakteristik, seperti hanya mahasiswa yang pintar saja.

Kedua, banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Seperti yang telah diulas pada tinjauan pustaka, yang menunjukkan ada 13 faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Sejalan dengan penelitian Riyani (2012), menunjukkan hasil terdapat 13 variabel yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu tujuan pembelajaran, bahan ajar, alat, motivasi, proses belajar mengajar, metode, sumber, evaluasi, mahasiswa, interaksi mahasiswa dengan mahasiswa, lingkungan, kesehatan dan bakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, satu dengan yang lainnya sangat berbeda.

Ketiga, faktor yang paling dominan tidak diteliti peneliti. Dari hasil penelitian para ahli, diperkirakan 25% hasil belajar dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan (Rumini *et al*, 1997). Sunarto (2009) mengemukakan bahwa kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan mereka memperoleh prestasi. Aspek intelegensi besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik, umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya individu yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar sehingga prestasi belajar rendah (Sukmadinata, 2008).

Selain dari tingkat kecerdasan/*IQ*, faktor lain yang dianggap dominan mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi. Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar.

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar (Djamarah, 2008). Motivasi diperlukan bagi *reinforcement* yaitu stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar (Rumini *et al*, 1997). Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata (Djamarah, 2008). Pada umumnya motivasi intrinsik (motivasi yang ada dalam diri seseorang) lebih kuat dan lebih baik daripada motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar diri seseorang seperti kurikulum). Oleh karena itu, bangunlah motivasi intrinsik pada anak-anak didik. Jangan hendaknya anak mau belajar dan bekerja hanya karena takut dimarahi, dihukum, mendapat angka merah, atau takut tidak lulus dalam ujian (Purwanto, 1999). Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik akan berakibat merugikan prestasi belajar anak didik dalam kondisi tertentu. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu diluar dirinya. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar (Djamarah, 2008).

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan dalam penelitian ini adalah belum pernah ada penelitian serupa sebelumnya dan sampel penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Kelemahan dalam penelitian ini adalah bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yang dapat menjadi pengganggu tapi tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Faktor-faktor pengganggu tersebut antara lain tingkat kecerdasan, motivasi, dan faktor psikis.